

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Anak merupakan kelompok umur yang paling rentan terhadap penyakit yang berhubungan dengan fungsi pelindung atau imunitas anak. Anak seringkali menderita penyakit pernafasan atau infeksi saluran pernafasan (Sikumbang, 2019). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi akut yang menyerang saluran pernafasan mulai dari hidung (saluran pernafasan atas) sampai ke alveoli (saluran pernafasan bagian bawah) (Padila *et al.*, 2019).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab kematian anak di negara berkembang (Padila *et al.*, 2019). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit saluran pernafasan atas atau bawah. Biasanya menular dan dapat menyebabkan berbagai macam penyakit, mulai dari penyakit asimtomatik atau infeksi ringan hingga penyakit yang parah dan fatal. Infeksi ini biasanya disebabkan oleh rokok. Asap yang disebabkan oleh bermacam-macam penyakit. Faktor polusi lingkungan kurang dan makanan bersih (Tomatala *et al.*, 2019). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) diartikan sebagai penyakit saluran pernafasan akut yang disebabkan oleh agen infeksi yang ditularkan dari manusia ke manusia. Gejala biasanya datang dengan cepat, berlangsung dari beberapa jam hingga beberapa hari. Gejala berupa demam, batuk dan sering sakit tenggorokan, pilek, sesak napas, mengi atau kesulitan bernapas (Masriadi & KM, 2017).

Menurut data Badan Kesehatan Dunia (WHO), jumlah penderita ISPA pada tahun 2019 sebanyak 59.417. Diperkirakan jumlah penderita ISPA di negara berkembang 40-80 kali lebih tinggi dibandingkan di negara maju. WHO mengatakan bahwa tembakau membunuh lebih dari 5 juta orang setiap tahun dan diperkirakan membunuh 10 juta orang pada tahun 2020. 70% korban berasal dari negara berkembang (Aprilia *et al.*, 2019). Kementerian Kesehatan Indonesia (2019) memiliki 28% kasus ISPA, dan 533.187 kasus ditemukan pada tahun 2017, di mana 18 provinsi memiliki anakangka prevalensi lebih tinggi dari angka nasional. Selain itu, ISPA sering menempati peringkat sepuluh besar penyakit di rumah sakit dan puskesmas. Angka kejadian ISPA pada anak di Jawa Tengah tahun 2019 sebesar 10,99% sebanyak 14.739 (Risksedas, 2019). Kejadian ISPA di Klaten pada tahun tahun 2019 jumlah kasus

pneumonia pada anak sejumlah 1.987 kasus, meningkat dibanding tahun 2018 yang sebesar 1.888 kasus (Dinkes, 2019)

Menurut penelitian Maharani (2017), menunjukkan terdapat hubungan kejadian ISPA paling banyak adalah pada usia 2-5 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status gizi anak yang menderita ISPA lebih buruk daripada anak yang tidak menderita ISPA. Syahidi (2016), mengatakan penderita ISPA yang berumur 12 – 59 bulan terbanyak dengan proporsi tertinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA adalah pendidikan dan pengetahuan pengawas anak.

Gejala umum biasanya dimulai dengan demam, batuk, hidung tersumbat, radang tenggorokan, muntah, ISPA. Jika tidak ditangani tepat waktu dan disertai gizi buruk, penyakit akan menjadi sangat serius dan menyebabkan bronkitis, radang paru-paru, otitis media, sinusitis, dan kelelahan pernafasan. Penangkapan, syok, dan sebagainya (Nur, 2020).

Pencegahan malnutrisi, pencegahan anemia pada masa kanak-kanak, vaksinasi vaksin polisakarida pneumokokus dan vaksin konjugasi pneumokokus untuk mencegah ISPA pada anak, vitamin A, asam folat, zat besi, kalsium dan mikronutrien yang disebut juga seng. Orang tua dapat diberikan penyuluhan kesehatan untuk mencegah ISPA dan memberitahukan bahwa penyebaran penyakit tersebut disebabkan oleh dosis kecil atau percikan. Oleh karena itu, pada saat bersin atau batuk harus menutup mulut anak dengan tangan atau memakai masker (Marni, 2014). Cara menangani ISPA pada anak dengan menggunakan pemberian nafas dalam atau batuk efektif untuk melancarkan dan membersihkan jalan nafas anak. Nafas dalam dan batuk efektif penting dilakukan pada anak yang mengalami ISPA. Tindakan ini bertujuan untuk menghilangkan gangguan pernapasan dan menjaga paru-paru agar tetap bersih. Pemberian nafas dalam dan batuk efektif pada anak dilakukan setiap dua jam sekali yang didampingi orangtua. Anak yang melakukan nafas dalam dan batuk efektif mampu merilekskan fungsi otot-otot pernafasan, membantu membersihkan sekret dari bronkus dan mencegah penumpukan sekret sehingga membersihkan jalan nafas (Potter *et al.*, 2016). Latihan nafas dalam adalah bernapas dengan pelan dan menggunakan diafragma, sehingga memungkinkan abdomen terangkat dan dada mengembang (Permatasari *et al.*, 2019). Tujuan pemberian nafas dalam untuk meningkatkan ventilasi alveoli, memelihara pertukaran gas, mencegah atelektasi paru, merilekskan tegangan

otot, meningkatkan efisiensi batuk sehingga melancarkan pernafasan pada anak, apabila pemberian nafas dalam tidak dilakukan anak diajarkan secara berulang melakukan batuk efektif (Potter *et al.*, 2016). Menurut jurnal penelitian (Silatul *et al.*, 2018) didapatkan sebelum melakukan nafas dalam sebanyak sebanyak 17 (100%) anak penderita ISPA mengalami jalan nafas tidak bersih sedangkan sesudah melakukan nafas dalam sebanyak 11 (67%) anak mengalami jalan nafas bersih.

Jurnal penelitian Permatasari (2019) mengatakan bahwa sebagian besar 13 responden (86,7%) kebersihan jalan nafas responden masuk dalam kategori tidak bersih dan setelah diajarkan latihan nafas dalam dan batuk efektif seluruhnya mengalami ketidakefektifan bersihan jalan nafas 100%. Hal tersebut menunjukkan bahwa nafas dalam dan batuk efektif efektif dalam mengatasi masalah kebersihan jalan nafas pada ISPA. Dampak ISPA adalah usia balita dan anak-anak yang kekebalan tubuhnya masih rentang infeksi adapun dampak negative dari penyakit ISPA seperti ISPA ringan bisa menjadi pneumonia yang kronologinya dapat menyebabkan kematian, jika tidak segera ditangani (Andarmoyo, 2012).

Berdasarkan wawancara penulis dengan perawat di Puskesmas Trucuk 1 didapatkan data tahun 2021 angka kejadian ISPA di Puskesmas Trucuk 1 mengalami penurunan karena pola hidup sehat dimasyarakat. Pada bulan Januari 2021 angka penderita ISPA di Puskesmas Trucuk I berjumlah 72 kasus penderita, bulan Februari 64 penderita dan bulan maret 53 penderita. Tindakan keperawatan yang sering dilakukan di Puskesmas Trucuk 1 adalah dengan melakukan clapping dan jarang dilakukan metode batuk efektif dengan nafas dalam. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik melakukan studi kasus tentang ISPA di Puskesmas Trucuk 1.

## **B. Batasan Masalah**

ISPA penyakit yang terjadi akibat infeksi pada saluran pernafasan bagian atas. Saluran ini meliputi hidung, rongga hidung dan sinus, tenggorokan (faring), dan kotak pita suara (laring). ISPA bisa muncul secara tiba-tiba dan dapat dialami oleh siapa saja, terutama anak-anak, kejadian ISPA di Klaten pada tahun tahun 2019 jumlah kasus pneumonia pada anak sejumlah 1.987 kasus, meningkat dibanding tahun 2018 yang sebesar 1.888 kasus. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah asuhan keperawatan pada pasien Infeksi Saluran Pernafasan Atas dengan pemenuhan kebutuhan oksigenasi.

## **C. Tujuan**

### **1. Umum**

Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien Infeksi Saluran Pernafasan Atas dalam pemenuhan kebutuhan oksigenasi.

### **2. Khusus**

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pasien ISPA dalam pemenuhan kebutuhan oksigenasi
- b. Menegakkan diagnosis keperawatan pasien ISPA dalam pemenuhan kebutuhan oksigenasi
- c. Menyusun perencanaan keperawatan pasien ISPA dalam pemenuhan kebutuhan oksigenasi
- d. Melakukan tindakan keperawatan pasien ISPA dalam pemenuhan kebutuhan oksigenasi
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pasien ISPA dalam pemenuhan kebutuhan oksigenasi
- f. Menganalisis dan membandingkan 2 kasus keparawatan pasien ISPA dalam pemenuhan kebutuhan oksigenasi

## **D. Manfaat**

### **1. Teoritis**

untuk perkembangan pengetahuan dan wawasan dalam mencari pemecah masalah yang berhubungan dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut

### **2. Praktis**

#### **a. Bagi institusi**

Diharapkan agar hasil penelitian dapat ditambahkan kedalam kepustakaan hasil kajian tentang pengetahuan ibu tentang perawatan kejang demam pada anak yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk pengembangan penelitian dan kajian ilmiah mahasiswa.

#### **b. Bagi perawat**

sebagai masukan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat yang ada di rawat inap dalam mengambil langkah-langkah kebijaksanaan dalam rangka meningkatkan pelayanan keperawatan

c. Bagi pasien dan keluarga

Diharapkan agar hasil penelitian bermanfaat untuk meningkatkan meningkatkan perawatan anak dengan ispa.

